CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 1 (Januari – Juni 2018); 54 - 63
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

MITOS CERITA RAKYAT *NEGERI DEWI PADI* DI KELURAHAN TAUBONTO KECAMATAN RAROWATU KABUPATEN BOMBANA

Hakim[1*], La Ino[2]
[1]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
hakim@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract Issues examined in this study, namely; (1) How is the structure of the State Folklore Myths goddess of rice (goddess of rice) in Sub Taubonto District of Rarowatu Bombana, (2) What is the function of myth State Folklore Goddess of Rice (goddess of rice) in Sub Taubonto District of Rarowatu Bombana. The purpose of this study, namely; (1) describe the structure of the State Folklore Myths goddess of rice (goddess of rice) in Sub Taubonto District of Rarowatu Bombana, (2) describes the functions of the State Folklore Myths goddess of rice (goddess of rice) in Sub Taubonto District of Rarowatu Bombana. The benefits of this research, namely; (1) This research can be a source of insight into the science for researchers hereinafter, (2) can be a reference for further research. The results of this study indicate that: (1) the structure of mythical folklore of State Rice Goddess (goddess of rice) version of Mr. Ndasi studied in theory structuralism Levi-Strauss found some opposition figures who build, which is the Goddess of Rice, Tangkume, Society, Tengu, and Ubi Talas, while the version Mr. Dadi Sangi, the opposition leaders who build, the Goddess of Rice and Tangkume which begins by making units of the narrative and is divided into several episodes to find differences and similarities ceriteme and also to find opposition. Units narrative of Mr. Ndasi version and the version of Mr. Dadi Sangi reconstructed into one that produced 18 units of narrative, (2) the function of mythical folklore of State Rice Goddess (goddess of rice) were studied by using the theory of functions of Van Paursen divided; (a) has miraculous powers that can be demonstrated in the following narrative unit; 5, 13, 14, 19 and 20 (b) provides jaminana today that can be demonstrated in the following narrative unit; 11, 12 and 15 (c) provides knowledge about the world that can be proved in the following narrative unit; 14, 15, 16 and 20.

Keywords: *Myth, Structure and Function of State Rice Goddess Folklore (goddess of rice)*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan menurut Bartlett (1965: 244-245) merupakan sastra yang diperdengarkan. Cerita rakyat disampaikan secara lisan dengan penutur yang dipahami oleh generasi dengan menggunakan bahasa lokal. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang menjadi hasil utama pewarisan kebudayaan dengan menjaga kearifannya yang disampaikan secara turun temurun. Pengkajian dan pengembangan cerita rakyat merupakan salah satu bentuk pengkajian yang bermanfaat bagi kelangsungan sastra daerah, dan sastra Indonesia pada umumnya. Salah satu bentuk sastra daerah yang perlu mendapat perhatian untuk dikaji adalah "Oheo". Oheo merupakan salah satu judul cerita dalam karya sastra lisan Tolaki yang tergolong mitos. Dikatakan mitos karena cerita rakyat ini bersifat suci yang mengandung nilai keyakinan. Kehadiran cerita Oheo tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan kultur masyarakat Tolaki sebagai pemilik cerita. Fungsi pokok sebuah cerita rakyat menurut (Wellek, 1984: 30) pada umumnya adalah dulce dan utile yang berarti memberi semacam nikmat dan manfaat di peroleh dari suatu yang penting yang dapat dipetik dari cerita, baik berupa petunjuk maupun amanat.

Cerita rakyat dalam bahasa Tolaki dikenal dengan sebutan onango. Onango atau cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dikatakan sebagai cerita rakyat oleh Djamaris, (1993: 15) karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan disemua lapisan masyarakat. Dalam konsep lain, cerita rakyat adalah kisahan atau anomim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat (Sudjiman, 1989: 16). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 165) dijelaskan bahwa cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan warisan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Di dalam masyarakat, dikenal berbagai bentuk cerita rakyat diantaranya dongeng. Dongeng merupakan cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi. Dalam bahasa Inggris dongeng disebut folklore yang berarti sebagai cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar terjadi. Sebagai folklor, dongeng juga merupakan suatu cerita yang hidup di kalangan masyarakat dan disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang pencerita. Selain dongeng, bentuk cerita rakyat yang lain adalah legenda dan mitos. Legenda merupakan cerita tradisional, sebab keberadaannya sudah dimiliki sejak dulu. Adapun proses pewarisannya biasa diterima dari orang tua ataupun keluarganya. Sedangkan mitos

merupakan cerita prosa yang ditokohi para dewa atau setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganutnya. Pada umumnya mitos menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk tofografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya.

Pada umumnya cerita rakyat baik dongeng, legenda, maupun mitos mengandung banyak pesan moral. Pengertian moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang berasal dari kata " mos" (tunggal) yang berarti adat kebiasaan. Dalam masyarakat nilai-nilai moral menjadi sebuah aturan tidak teryulis dan harus disepakati bersama sebagai norma. Selanjutnya dinyatakan bahwa seseorang yang bermoral atau berakhlak berarti dapat menbedakan baik dan buruk. Secara umum, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, dapat juga dikatakan sebagai akhlak, budi pekerti, dan susila manusia. Ajaran tentang baik buruk serta pesan moral seperti yang digambarkan di atas banyak ditemukan dalam cerita rakyat Oheo.

Secara singkat cerita rakyat Oheo mengisahkan tentang seorang manusia manusia berprofesi sebagai petani tebu yang menikah dengan Anawai Ngguluri seorang putri bungsu dari kayangan. Sebagai seorang petani, Oheo hidup seorang diri di hutan yang senantiasa disibukan dengan kegiatan membersihkan kebun miliknya. Suatu ketika tiba masa panen, Oheo selalu menemukan ampas tebu yang dimakan oleh burung nuri sehingga ia pun kehabisan akal, dan berfikir bahwa akan sia-sia tenaganya selama ini. Secara keseluruhan, cerita Oheo banyak mengandung pesan moral yang perlu diungkapkan. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk mengkaji cerita rakyat Oheo melalui sebuah penelitian dengan judul. *"Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Tolaki "Oheo"*. Penelitian terhadap cerita rakyat Oheo yang merupakan sastra lisan masyarakat Tolaki akan memberikan suatu gambaran atau pencerminan kepribadian masyarakat Tolaki dan alam sekitarnya sehingga hasil-hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan sastra, khususnya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian sastra lisan Tolaki dapat berarti pelestarian unsur kebudayaan di bidang sastra daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Data dan sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Negeri Dewi Padi* yang diperoleh melalui wawancara dari

narasumber atau informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam *(in-deth interview)* dan obserfasi. Analisis cerita rakyat Negeri Dewi Padi dimaksudkan untuk melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Oheo*

Cerita rakyat *Oheo* ini menceritakan seorang pemuda yang menjadi petani dan hidup di hutan seorang diri membuka lahan pertanian untuk mengais rezeki *(peotoroano)*. Pekerjaanya yaitu menanam tebu, ia senantiasa merawat, dan memelihara hingga tanaman itu sudah dapat di panen. Tetapi sering sekali ia menemukan ampas tebu yang dimakan oleh burung nuri sehingga ia pun kehabisan akal, dan berfikir akan sia-sia tenaganya selama ini. Cerita tersebut tidak hanya bersifat menghibur dan mengisahkan perjalan hidup biasa saja tetapi juga terdapat nilai-nilai moral yang dapat dilihat dari baik buruknya sifat, perbuatan maupun tingkah laku dari setiap individu atau dalam hal ini tokoh dalam cerita rakyat *Oheo*. Dengan demikian, prinsip sikap baik mendasari untuk dapat bersikap adil, jujur, tanggung jawab, bahkan setia kepada orang lain.

Nilai Moral Individu dalam Cerita Rakyat Tolaki *Oheo*

Nilai Moral Individu adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dan kehidupan pribadi sendiri atau cara memperlakukan diri pribadi. Nilai moral yang mendasari panduan hidup manusia sebagai arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya.

Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan dalam cerita rakyat Tolaki Oheo menunjukkan kepatuhan seorang Oheo kepada kepala dewa, ketika dewa menyuru oheo mengambil rotan dan membuat ijuk. Oheo langsung melaksanakan pekerjaan tersebut. Seperti kutipan di bawah ini:

> *"Samenggano mo'oru-orumbusu, lakonoto hae sangia Mbu,u te,eni, "Oheo, lakoto ona po'alo o'ue ano kumbaka au leu mo'ana baki-landaka, au ronga poloo." Lakonoto lako mo'alo o'ue ano kambuka, ano leu lau-lau mo'ana baki-landaka. Sa'arino mo'ana bali-landaka, lakonoto mo'eka. Sa'arino lakonoto pe'eka ilaika'aha"*
>
> **Terjemahan**
>
> "Setelah keesokan harinya, Baginda kembali berkata. "Oheo, pergilah engkau merotan dan mengambil ijuk, engkau menganyam keranjang dan memintal tali." Segera dilaksanakan oleh Oheo, dan setelah

> kembali ia langsung menganyam keranjang, setelah selesai, lalu ia mulai memintal tali yang akan digunakan untu turun ke bumi, sebab engkau Oheo, tidak boleh menetap di kayangan karena engkau bukan sebangsa kami."

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai kepatuhan pada masyarakat Tolaki tergambar pada konsep *kalo* dalam kebudayaan Tolaki yang sangat luas ruang lingkup, salah satunya *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan yang menempatkan hak dan kewajiban, fungsi dan tugas seorang raja dan mengatur antara hubungan Raja dan rakyatnya.

Nilai Bekerja Keras

Nilai moral bekerja keras adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia sehingga segala kebutuhan dapat terpenuhi. Setiap orang yang ingi sukses atau ingin maju haruslah bekerja keras. Tidak ada sesuatu yang dicapai hanya dengan bermalas-malasan. Oleh karena itu, sikap bekerja keras merupakan syarat utama dalam mencapai sebuah tujuan entah itu kesuksesan dalam meneliti karir maupun dalam usaha tertentu.

Nilai moral bekerja keras adalah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak berputus asa mencari jalan keluar. Nilai moral bekerja keras dalam cerita rakyat Tolaki Oheo seperti kutipan berikut:

> *"Laa'ito mo'ia i Oheo ano teprhawario no'onggo mepombahora-ndowu. Ingoniakonokaa nggiro'o lakonoto lako mosalei. Lakonoto tumuehi'i, lakonoto humunu'i lakonoto umenggai'i. Sa arino umenggai'i lakonoto wala'i lakonoto mombopahekee otowu. Saarino mombopahokee otowu, lakonoto alee sumaira'i pombahorano"*

Terjemahan

> "Pada suatu waktu Oheo berniat hendak membuka perkebunan tebu. Pada saat itu juga, ia pergi menebas sebidang hendak tanah hutan. Setelah itu ia merombak keseluruhannya. Tiba saatnya untuk selanjutnya dibakar kemudian dibersihkan secara keseluruhan. Secara beturut-turut dipagari, ditanam dan senantiasa ia menyayangi dan memelihara"

Dalam cerita ini sikap kerja keras orang Tolaki dalam berkebun juga masih dapat dilihat pada saat ini. Bagi orang Tolaki, mereka sabar untuk menunggu hasil panennya dallam jangka beberapa tahun, sehingga mereka biasanya melakukan pekerjaan sampingan seperti merotan. (Wawancara dengan Ambotuo, tanggal 10 April 2016).

Nilai Moral Sosial dalam Cerita Rakyat Tolaki Oheo

Nilai moral sosial terkait hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan tersebut, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubunganya dapat berjalan cancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Setiapa orang sebenarnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

Melalui nilai moral sosial ada dua pesan yang tersirat dan dapat di petik dari cerita rakyat Tolaki *Oheo* yaitu nilai kasih sayang dan nilai tolong menolong.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang pada cerita ini menunjukkan sikap suami istri dalam berumah tangga sampai mempunyai seorang anak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *"Lakonoto ona I Oheo wawei Anawai Ngguluri i laikano, mealo iroto ona roomba medulu aro sambeto ona ropana'a o ana. Aro amba ona medulu meowali meambo ronga morini. Sambeto ona ndetewuta anaro ieto ona i Oheo nde peeka wuhiki'i ronga bahoi. Teembe hae, roonggo merapu ieto ponaaro nggonde i Oheo pasipolei anano*

Terjemahan

> "Dibawanya Anawai Ngguluri ke rumah. Mulailah mereka memasuki dan menikmati hidup baru sebagai suami istri. Beberapa waktu kemudian Anawai Ngguluri hamil dan melahirkan bayi. Kasih sayang mereka bertambah seiring pertumbuhan usia sang anak. Tidak pernah mengingkari janji untuk membersikan kotoran anak, yang memandikan anak dan membersikannya sesuai janji awal pertemuannya dengan Anawai Ngguluri"

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kesetian pada masyarakat Tolaki dapat dijadikan contoh dan teladan dalam bersikap dalam masyarakat umum khususnya dalam berumah tangga. Ketulusan dalam mempertahankan janji bersama dalam menemani dalam suka dan duka. Seperti konsep alas *Kalosara* dari sehelai kain berwarna putih segi empat sama sisi,memiliki makna sebagai simbol keadilan, ketulusan-ikhlasan hati dan kebenaran. Penggunaan kalo bersama dengan sehelai kain putih sebagai alas jkain putih merupakan simbol adat dalam kehidupan berumah tangga sebagai media pengikat hubungan keluarga ini secara timbal-balik dengan membangun dan menimba rumah tangga berdasarkan

norma adat. Satu dalam jiwa, diaplikasikan dalam bentuk: *Mombe kamei meiri ako artinya saling cinta-mencintai*

Nilai Tolong Menolong

Nilai moral dalam cerita rakyat Tolaki Oheo adalah nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga rekan dalam dalam melakukan sesuatu mahluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Di sinilh tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antara manusia dengan tumbuhan. Saling berbagi terhadap sesama merupakan suatu kebutuhan. Tolong menolong, saling menghargai, menghormati. Nilai tolong menolong dalam cerita rakyat ini terdapat pada kutipan berikut:

> *"Laa,ito lako tekura, ano ene tumambelio Ue-wai, laa tundawu melukopi mombeotudunggare-osu. Lakonoto i Oheo sumuko,i Ue-wai, te,eni inowodo kuri Ue-wai, ki'oki u'ehe de'ela pe'eka wawoaku iwawo sangia? "Tumotaha itokaa Ue-wai, ta'eheto ona , au poowaikona le'esu osisi, koa-koano tawanggu, "Lakonoto i Oheo mbule lau-lau tekono sumopu teopo baki-baki sisi-lawu. Sa 'arino sumopu sisi lawu nggiro'o lakonoto wawe'ikee ona Ue-wai. Lakonoto itoono nggiro'o ona Ue-wai mokono'iro sisi lawu kuuku tawano. Sa'arino lakonoto ona Ue-wai te'eni, "Ino wodo kuri Oheo tema ito anamu moro-mororo ano peula ipu'ndawano Ue-wai nggokolakoroto i wawo sangia"*

Terjemahan

> "Entah ke mana dan pada akhirnya, ia menemukan Ue-wai itu katanya," Hei Ue-wai, bersediakah engkau mengantarkan saya kekayangan?" Ue-wai menjawab, "saya bersedia mengantarkan, tetapi buatkan dahulu cincin untuk setiap setiap lembar daunku." Setelah ia mendengar jawaban dari Ue-wai itu, kembalilah ia menempah cincin besi sekeranjang. Setelah ia menempah cincin itu, ia mengantarkannya pada Ue-wai. Cincin itu diterima Ue-wai dan mulailah ia memasangnya pada setiap helai daunnya. Selesai memasang cincin itu, maka berkatalah Ue-wai kepada Oheo, katanya, "Gendonglah anakmu erat-erat dan engkau duduk pada tangkai daunku. Ue-wai mulai tumbuh sampai kekayangan"

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan jika dalam melakukan sesuatu tidak hanya berbentuk fisik tetapi dengan berfikir juga dapat mendatangkan bantuan. Dalam cerita Ue-wai (rotan) sebagi tumbuhan yang menbatu Oheo untuk naik ke istana. Seseorang yang berbuat baik akan mendapatkan bantuan juga yang lebih baik. Seperti nilai kebaikan pada masyarakat Tolaki yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Budaya *samuturu*, persatuan, suka menolong orang lain yang

sedang membutuhkan pertolongan dengan senang hati. Ini juga merupakan wujud dari gotong royong yang menjadi pandangan hidup utama dari duku Tolaki.

KESIMPULAN

Budi pekerti dalam cerita rakyat dapat dilihat dari sisi nilai moral yang ada dalam cerita. Nilai moral tersebut antara lain, moral individu berupra nilai kepatuhan, pemberani, menghargai dan menghormati, bekerja keras, rendah hati, adil dan bijaksana, dan baik budi pekerti. Nilai moral sosial berupa nilai kasih sayang, kepedulian terhadap nasib orang lain, tolong menolong, sopan santun dan musyawarah dan nilai moral religi berupa nilai religi pasrah. Nilai moral yang ada dalam cerita dapat dijadikan sebagai ajaran maupun pedoman manusia dalam menjalani hidupnya.

Cerita rakyat yangmerupakan salah satu tradisi lisan ini perlu di sampaikan secara turun temurun pada generasi berikutnya agar cerita ini tetap hidup di masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu potensi budaya lokal yang perlu dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wiyono. (2002). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT Eresco.

Atmazaki, dkk. (1986). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Badudu, J.S. (1975). *Pengantar Karya Sastra.* Jakarta: Gramedia

Balawa La Ode, (1991). *Teori Sastra,* Kendari : Unhalu

Banasuru, Arifin. (2012). *Nilai-Nilai Etistika dalam Efik Naratif Tolaki Taenango. Jakarta*: Universitas Negeri Jakarta

Djamaris, Edward, (1993). *Menggalih Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai Pustaka.

Frankel, J.R and Wellen, N.E. (1996). How To Design and Evaluate Research. USA : Mc. Fraw. Hili inc.

Hasibuan. (2003). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Hutomo, Suripan, Sadi, (1983). *Panduan Penelitian Sastra Lisan Daerah*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kamarudin. (1985). Upaya *Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga* "Disertasi" Tidak di Publikasikan Bandung PPS. IKIP Bandung.

Kertajaya. (2010). Pengkajian Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, dkk, (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.

Nurgiayantoro, Burhan. (2007). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural.* Pidato Guru Besar FBS UNY.

Nurgiyantoro, Burhan, (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.

Pradopokusumo. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prijadaminto. (2003). Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: Jalasutra (Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari).

Ratna, Nyoman Kutha, (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rusyana, Yus, (1975). *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan Tahun 1 Nomor 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Said, Dkk. (2004). *Kapita selekta Kritik*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sande, J.S. dkk, (1986). *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Setiadi. (2006). "Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 1. 53-63.

Sikki, Muhammad, et.al, (1986). *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suharno. (1994). *Tata Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Ujiman, Panuti, (1989). Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Raya.

Sunray, Sri, (1976). *Laporan Tentang Penelitian Sastra Lisan Madura*. Jember : Fakultas Sastra.

Suyitno, (1986). *Sastra dan Tata Nilai Eksegesis*. Yogyakarta : PT. Handika.

Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta.

Teeuw, A, (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Wahid, Sulaiman, (2004). *Analisis Regresi Menggunakan Spss*. Yoyakarta: Andi Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcout, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).

Whellan. (1997). *Tata Sastra,* Jakarta: Djambatan (Terjemahan Okke K.S Zaimar.

Yundiafi, Siti Zahra. (2010). *Syair Saudagar miskin*: *Analisis Strukutur dan Nilai Budaya* Serta teks. Jakarta: Pusat Bahasa.